

**Analysis of the Teaching Difficulty by University Students of Arabic Language Education through Microteaching Practices/
Analisis Kesulitan Mengajar Mahasiswa Pendidikan Bahasa Arab Melalui Praktik *Microteaching***

Roojil Fadillah

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
88.raajee@gmail.com

ABSTRACT

Microteaching is one of the media that develops skills suitable for teachers in improving Arabic teaching skills. For prospective teachers, the advantages of implementing microteaching practice can provide an authentic experience and practice some skills so that future teachers can create an effective, efficient, and attractive Arabic learning process. This study aims to determine the level of teaching skills of prospective teachers with peers as supervisors, knowing the difficulties before and during the microteaching process. The approach in this research is robust, with quantitative descriptive as the method. After the data collected, quantitative data processing is carried out in the following ways: a) Editing, all documents are checked completeness after respondents fill in: b) Coding and Data entry, done manually: c) Data cleaning: d) Data is then analyzed, data analysis is done with simple univariate analysis. The results showed that students' skills in drawing up a Learning Implementation Plan (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) were 74.1%, student skills in providing learning media that supported learning were 76.4%, student skills in using learning methods were 77%, and student skills in conducting variations, discussions, explaining materials by 75%. The average score of prospective teachers in the microteaching of the Arabic Language Education Study Program of Muhammadiyah University of Yogyakarta is 76.4%. The difficulties faced by future teachers in microteaching practice with peers as tutors are summarized in several points, (1) Rpp Building Skills, (2) Incompatibility between reality in the classroom and RPP, (3) Lack of teacher confidence, (4) Difficulty using learning media, (5) Difficulty in teaching basic skills. The difficulties of basic teaching skills are opening and closing lessons, classroom management skills, group forming skills, explaining skills, and variation making skills.

Keywords: *Teaching skills, Difficulty Analysis, Microteaching*

ABSTRAK

Microteaching adalah salah satu media mengembangkan keterampilan yang cocok untuk guru dalam meningkatkan keterampilan mengajar bahasa Arab. Bagi mahasiswa calon guru, keuntungan melaksanakan praktik microteaching dapat memberikan pengalaman yang nyata dan latihan sejumlah keterampilan, sehingga calon guru mampu menciptakan proses pembelajaran bahasa Arab yang efektif, efisien, dan menarik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat keterampilan mengajar pelajaran Bahasa Arab mahasiswa calon guru dengan teman sebaya sebagai pengawas dan mengetahui kesulitan

sebelum dan selama proses *microteaching*. Pendekatan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Setelah data dikumpulkan, data kuantitatif diproses dengan cara-cara berikut: a) Pengeditan, semua dokumen diperiksa kelengkapannya setelah responden mengisi angket; b) Pengkodean dan entri data dilakukan secara manual; c) Pembersihan data; d) Data kemudian dianalisis, analisis data dilakukan dengan analisis univariat sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan siswa dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah 74,1%, keterampilan siswa dalam menyediakan media pembelajaran yang mendukung pembelajaran adalah 76,4%, keterampilan siswa dalam menggunakan metode pembelajaran adalah 77%, dan keterampilan siswa dalam melakukan variasi, diskusi, dan menjelaskan materi sebesar 75%. Nilai rata-rata calon guru dalam *microteaching* Program Studi Pendidikan Bahasa Arab Universitas Muhammadiyah Yogyakarta adalah sebesar 76,4%. Kesulitan yang dihadapi mahasiswa calon guru dengan teman sebaya sebagai tutor terangkum dalam beberapa poin, (1) Keterampilan menyusun RPP; (2) RPP yang tidak sesuai dengan realita di kelas; (3) Guru kurang percaya diri; (4) Kesulitan menggunakan media pembelajaran; (5) Kesulitan dalam mengajarkan keterampilan dasar Bahasa Arab. Kesulitan keterampilan mengajar dasar adalah dalam keterampilan membuka dan menutup pelajaran, keterampilan manajemen kelas, keterampilan membentuk kelompok, menjelaskan keterampilan, dan keterampilan membuat variasi.

Kata Kunci: Keterampilan mengajar, Analisis Kesulitan, *Microteaching*

Pendahuluan

Berdasarkan dokumen kurikulum pendidikan tinggi (KPT) Program Studi Pendidikan Bahasa Arab Fakultas Pendidikan Bahasa Universitas Muhammadiyah Yogyakarta menentukan profil lulusan menjadi prioritas utama dalam menyusun profil program studi (*prodi*). Hal ini telah ditetapkan dalam Permen Dikbud No.73 Tahun 2013 tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia dan Permenristekdikti No.44 tahun 2015. Lebih khusus *prodi* membidik mahasiswanya menjadi Pendidik Bahasa Arab dan dijadikan sebagai program unggulan *prodi* nomor satu diikuti setelahnya secara berurutan menjadi praktisi, peneliti, wirausahawan, dan penulis (PBAUMY, 2016). Dari putusan tersebut sudah menjadi kelaziman bahwa program mencetak pendidik bahasa Arab menjadi tolok ukur perhatian utama setiap elemen yang menjadi bagian dari *prodi*.

Program *microteaching* menjadi salah satu media mencetak dan mengembangkan keterampilan yang sesuai untuk guru dalam meningkatkan kemampuan mengajar bahasa Arab. Bagi mahasiswa calon guru, sejatinya keuntungan melaksanakan praktik *microteaching* memberikan pengalaman yang nyata dan latihan sejumlah keterampilan, memberikan mahasiswa calon guru paham waktu dan tempat keterampilan itu

diterapkan, sehingga calon guru mampu menciptakan proses pembelajaran bahasa Arab yang efektif, efisien, dan menarik.

Microteaching sudah diterapkan di berbagai Prodi Pendidikan bahasa Arab, dalam penerapannya terdapat berbagai masalah yang muncul yang terkait dengan keterampilan mengajar mahasiswa calon guru. Di antaranya ketidaksiapan mahasiswa dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), perasaan gugup dan tegang ketika giliran praktiknya akan tiba, ketidaksesuaian antara RPP dengan realita yang dilaksanakan mahasiswa di kelas, calon guru belum bisa mengondisikan kelas sebelum pembelajaran dimulai, calon guru kurang cakap dalam menjelaskan materi, manajemen waktu yaitu kadar waktu yang digunakan calon guru untuk praktik melebihi waktu standar *microteaching*, yaitu kisaran 10-15 menit (Helmiati, 2013), penggunaan media pembelajaran yang monoton dan tidak bervariasi. Keseluruhan masalah yang disebutkan adalah masalah-masalah yang muncul dari ranah keterampilan mengajar (Mahasiswa, 2019). Masih banyak lagi permasalahan yang dihadapi mahasiswa calon guru dalam pelaksanaan *microteaching*.

Permasalahan yang telah disebutkan sebelumnya, patut diperhatikan oleh calon guru dengan baik karena menyangkut guru sebagai sumber daya manusia yang akan mengajar bahasa Arab di sekolah-sekolah di segala penjuru Indonesia. Masalah ini bila tidak mendapatkan perhatian khusus dikhawatirkan minat belajar siswa terhadap bahasa Arab akan menurun. Lebih parah lagi keberadaan mata pelajaran bahasa Arab hampir tidak dapat dipastikan lagi ada di kurikulum-kurikulum sekolah. Salah satu cara perhatian yang peneliti berikan adalah dengan cara melakukan pelatihan dan monitoring kinerja kegiatan *microteaching* serta memberikan *feedback* oleh guru/ dosen atau supervisor kepada mahasiswa calon guru agar lebih meningkatkan keterampilan mengajar.

Penelitian sebelumnya yang menerangkan tingkat kesulitan *microteaching* juga pernah dilakukan oleh Mika Ambarawati (Ambarawati, 2016) dengan judul *Analisis Keterampilan Mengajar Calon Guru Pendidikan Bahasa Arab pada Mata Kuliah Microteaching*, namun hasil yang belum mencakup keseluruhan pengalaman yang telah dirasakan oleh mahasiswa calon guru. Hal ini terlihat bahwa: (1) Mahasiswa calon guru mempunyai kemampuan menjelaskan yang sangat bagus, namun belum dapat menarik perhatian murid; (2) Mahasiswa calon guru belum optimal dalam menggunakan metode pembelajaran; (3) Mahasiswa calon guru memiliki kemampuan bertanya yang sangat

baik, namun tidak semua murid ditanya secara merata; (4) Keterampilan memberi penguatan dengan sangat baik, namun pemberian *reinforcemen* kurang optimal; (5) terampil dalam mengadakan variasi, namun penggunaan media pembelajaran belum optimal; (6) Terampil menutup pelajaran, namun cara melakukan evaluasi kepada murid belum optimal; (7) Terampil membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), tetapi penentuan metode dan menyusun kegiatan inti masih belum optimal.

Penelitian lainnya berkaitan dengan kompetensi mahasiswa calon guru dalam mengajar dilakukan oleh Muhammad Syafi'i (Syafi'i, 2014) dengan judul *Implikasi Pembelajaran Mikro dalam Pengembangan Keterampilan Mengajar di Madrasah*. Kaitannya dengan penelitian ini adalah membandingkan kemampuan mengajar mahasiswa yang belajar di Program Studi Pendidikan Bahasa Arab dengan tujuan guru dan dosen dapat mengembangkan rencana pembelajaran *microteaching* yang lebih baik untuk mahasiswa-mahasiswanya. Hasil penelitian Syafi'i menerangkan bahwa kendala yang dialami mahasiswa madin dalam keterampilan menjelaskan dan menggunakan media karena latar belakang siswa yang berbeda-beda dan guru tidak menyiapkan materi dengan baik sehingga menyebabkan rasa tidak percaya diri.

Harapan dari penelitian ini adalah dapat menjadikan calon guru yang berkompeten di bidangnya, calon guru yang menguasai konsep teoretis materi dan mampu mengaplikasikan di bidang pendidikan bahasa Arab. Selain itu, dapat pula memberikan gambaran kepada mahasiswa calon guru potret seorang guru yang diinginkan oleh zaman industri 4.0 melalui kegiatan *sharing* dan *feedback* berdasarkan praktik dari mahasiswa calon guru dengan dosen pembimbing program. Harapan untuk prodi, pembenahan fasilitas dan sarana penunjang program *microteaching* agar tujuan dari program ini terealisasi dengan sempurna. Kemudian, memberikan saran dan masukan untuk dosen pembimbing, agar dapat memberikan *feedback* yang membangun kepada mahasiswa calon guru.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan data yang diperoleh dari penyebaran lembar tes dan *interview intens* kepada para mahasiswa kelompok pembelajaran mikro semester 7 jurusan Pendidikan Bahasa Arab di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Data-data tersebut menjadi fokus analisis data dan sebagai dasar dalam mengambil kesimpulan.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif kuantitatif. Penelitian ini bersifat *expose facto* bermaksud memberikan gambaran tingkat keterampilan mengajar mahasiswa calon guru dan mengetahui kesulitan dalam program *microteaching*. Informasi tersebut kemudian dianalisis secara komprehensif dengan memadukan data-data yang diperoleh melalui wawancara, pengamatan, dan pengambilan data tambahan menggunakan rekaman video.

Populasi penelitian meliputi seluruh mahasiswa jurusan Pendidikan Bahasa Arab di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Sedangkan sampel penelitian adalah menggunakan pendekatan *non probalitiy sampling* dengan teknik *sampel jenuh* atau disebut dengan sampel sensus. Seluruh populasi dijadikan sampel karena populasinya kecil yaitu seluruh mahasiswa semester 7 berjumlah 28 orang yang sedang mempelajari praktik *microteaching*. Data dari poluasi bisa dijangkau semuanya oleh peneliti (Sugiyono, 2012). Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi yaitu nilai. Metodenya setiap mahasiswa menilai teman sejawat yang sedang melakukan *microteaching* pada lembar penilaian yang telah dibagikan kepada masing-masing mahasiswa.

Pemilihan mahasiswa jurusan Pendidikan Bahasa Arab sebagai populasi dan sampel penelitian didasarkan pada hipotesis bahwa mayoritas mahasiswa di jurusan itu tidak sepenuhnya berlatarbelakang pondok atau mempunyai bekal ilmu bahasa Arab yang dimiliki sebelumnya. Mereka kemudian masuk jurusan pendidikan bahasa Arab mempelajari ilmu bahasa Arab sekaligus metode mengajarkannya selama 3 tahun. Jika penelitian ini dilakukan maka harapannya akan muncul temuan baru dalam keterampilan mengajar mahasiswa calon guru yang tidak berlatar belakang bahasa Arab.

Setelah data terkumpul, dilakukan pengolahan data kuantitatif dengan cara sebagai berikut; a) *Editing*, seluruh kuisisioner diperiksa kelengkapannya setelah responden mengisi; b) *Coding*, dan *entry* data, dilakukan secara manual; c) Pembersihan data; d) Data kemudian dianalisis, analisis data dilakukan dengan analisis univariat sederhana, analisa ini dilakukan untuk mendeskripsikan setiap variabel yang diukur dalam penelitian yaitu dengan melihat distribusi frekuensi pada setiap variabel dengan metode persentase. Setelah dianalisis, dilakukan interpretasi terhadap data yang ada dan terakhir diambil kesimpulan.

Pembahasan

Keterampilan Mengajar Mahasiswa

Mengetahui tingkat kemampun mahasiswa calon guru dalam mengajar dapat dilihat dari tabel yang ada berikut ini.

Tabel 1 Nilai Pelaksanaan *Microteaching*

NO	SAMPEL	KRITERIA PENILAIAN <i>MICROTEACHING</i>					TOTAL/ MAHASISWA	RATA- RATA/MA HASISWA
		RPP	MEDIA	METODE	PERFORMA	PENAMPI- LAN		
1	S01	80	80	80	82	80	402	80.4
2	S02	64	80	82	80	80	386	77.2
3	S03	76	83	75	80	80	394	78.8
4	S04	75	70	70	70	80	365	73
5	S05	78	75	76	70	80	379	75.8
6	S06	77	75	76	64	80	372	74.4
7	S07	78	76	77	76	80	387	77.4
8	S08	80	76	74	70	80	380	76
9	S09	73	77	75	70	80	375	75
10	S10	80	80	80	80	80	400	80
11	S11	80	78	76	70	80	384	76.8
12	S12	77	80	75	65	80	377	75.4
13	S13	75	77	80	80	80	392	78.4
14	S14	76	76	80	81	80	393	78.6
15	S15	65	80	81	81	80	387	77.4
16	S16	74	80	71	68	80	373	74.6
17	S17	73	80	80	80	80	393	78.6
18	S18	76	72	68	60	80	356	71.2
19	S19	80	71	80	80	80	391	78.2

20	S20	80	80	70	80	80	390	78
21	S21	78	82	73	80	80	393	78.6
22	S22	65	68	82	82	80	377	75.4
23	S23	72	73	72	75	80	372	74.4
24	S24	80	80	80	80	80	400	80
25	S25	70	68	73	62	80	353	70.6
26	S26	69	64	82	80	80	375	75
27	S27	65	80	80	80	80	385	77
28	S28	60	80	80	76	80	376	75.2
	TOTAL	2076	2141	2148	2102	2240	0	0
	RATA-RATA	74.14285714	76.46428571	76.71428571	75.07142857	80	382.3928571	76.47857143

Tabel tersebut menunjukkan bahwa keterampilan mahasiswa calon guru di Program Studi Pendidikan Bahasa Arab mencapai nilai sedang-sedang saja yaitu 76,4%. Penjelasan secara terperinci adalah keteampilan menyusun RPP mendapatkan nilai 74%, keterampilan mahasiswa dalam menyediakan media pembelajaran yang inovatif adalah 76,4%, keterampilan mahasiswa dalam menggunakan metode dalam pembelajaran adalah 77%, keterampilan mahasiswa dalam mengadakan variasi, diskusi, menjelaskan materi adalah sebesar 75%.

Dapat diketahui bahwa unsur keterampilan yang memiliki nilai paling tinggi adalah keterampilan menggunakan metode pembelajaran. Kemudian, disusul dengan keterampilan menyusun media pembelajaran. Keterampilan yang memerlukan perbaikan dan perhatian lebih dari setiap mahasiswa untuk mengembangkan keterampilan mengajarnya terletak pada; a) keterampilan menyusun RPP; b) keterampilan mengadakan variasi; c) mengadakan diskusi; d) serta keterampilan menjelaskan materi.

Keterampilan mengadakan variasi erat kaitannya dengan beberapa hal, di antaranya; a) variasi dalam gaya mengajar, gaya mengajar guru banyak macamnya, variasi suara, variasi mengalihkan perhatian siswa, variasi kontak pandang dengan siswa, variasi gestur/ gerak badan guru, variasi posisi guru dalam kelas; b) variasi media pembelajaran,

hal ini erat kaitannya dengan strategi guru dalam tren memanfaatkan media pembelajaran lebih dari 1 atau 2 media dalam satu pertemuan. Jika dikomparasikan dengan kondisi mahasiswa calon guru dalam kegiatan *microteaching*, masih banyak sesi pembelajaran yang tidak mempraktikkan variasi-variasi yang telah disebutkan (Mansyur, 2017).

Keterampilan mengadakan diskusi dalam kegiatan ini juga masih sangat minimal. Kebanyakan mahasiswa calon guru ketika mengajar hanya berpusat pada sukses menerapkan media dan fokus pada penggunaan metode pembelajaran yang dapat membangkitkan minat siswa, sehingga mahasiswa calon guru tidak memperhatikan sisi lain dari keterampilan mengadakan diskusi antarsiswa baik dalam jumlah besar atau diskusi kelompok yang kecil. Padahal keterampilan tersebut perlu dilatih oleh calon guru.

Keterampilan menjelaskan materi sama halnya dengan keterampilan lain yang luput dari perhatian calon guru. Ada dua bentuk penjelasan yang dijadikan cara oleh calon guru untuk menyampaikan materi pelajaran. *Pertama*, penjelasan materi dibungkus menggunakan media audio atau media audiovisual. Penggunaan media tersebut membuat calon guru tidak punya andil dalam menjelaskan materi melalui lisannya. Ketika mendapati siswanya paham dengan materi yang telah dibawakan lewat perantara media, maka guru menganggap hal ini sah-sah saja dan sudah menggugurkan kewajibannya untuk menjelaskan pelajaran. *Kedua*, menjelaskan materi murni menggunakan lisan yaitu, mengandalkan kekuatan verbal yang dimiliki calon guru. Akan tetapi, pada kenyataannya keterampilan menjelaskan ini terlalu *over* dosis hingga menyebabkan kebosanan pada siswa. Fenomena ini lebih dekat kepada menerapkan metode ceramah dalam menyampaikan materi. Solusi untuk mereka bisa adalah sebagai berikut; a) menyusun poin inti yang akan disampaikan; b) berusaha mendatangkan contoh dari setiap pernyataan; c) mengurutkan penjelasan dari yang terpenting; d) melemparkan pertanyaan kepada siswa untuk didiskusikan; e) tidak mengulangi lagi penjelasan yang sama kedua kalinya (Mansyur, 2017).

Kesulitan-Kesulitan Dalam *Microteaching*

1. Keterampilan Menyusun Rencana Pembelajaran

Kesulitan-kesulitan yang dihadapi mahasiswa calon guru dalam menyusun rencana pembelajaran *microteaching* dapat diketahui sebagai berikut, “*Standar Kompetensinya sedikit saja, jangan banyak-banyak*”, “*Tidak ada kolom Penilaian siswa*

dan tandatangan Kepsek /Guru”, “Pada kolom penilaian perlu dituliskan skala nilainya, A, AB, B, C, dll”, “Materinya terlalu panjang untuk sekedar *microteaching*”. Hal ini terjadi karena mahasiswa tidak mengetahui komponen RPP yang baik dan benar. Setiap guru wajib mencantumkan rubrik penilaian dan skalanya, karena merupakan salah satu komponen dalam penyusunan RPP. Dari contoh kasus sebelumnya membuktikan bahwa mahasiswa calon guru tidak mengerti bagaimana menulis komponen dalam RPP. Temuan ini muncul karena antara Standar Kompetensi (SK) dan realita waktu yang tersedia untuk *microteaching* tidak seimbang. Hal tersebut karena durasi untuk *microteaching* sangat sempit. Mahasiswa tidak bisa menyediakan SK yang telah disesuaikan pelaksanaannya dengan waktu kurang lebih 15 menit. Padahal sudah menjadi kewajiban bagi setiap guru untuk merencanakan pembelajaran. Seperti yang telah tertulis dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Bab IV pasal 20 (a) (Bertus, 2019).

“Kalau pelajaran istima’, harusnya yang digunakan adalah suara saja, dan jangan ditampilkan tulisannya pada LCD, boleh saja jika yang ditampilkan hanya gambarnya saja”. Kasus ini muncul sebabnya adalah mahasiswa calon guru tidak memahami metode mengajarkan keterampilan mendengar, serta tidak mengetahui media apa saja yang cocok digunakan untuk mengajarkan keterampilan mendengar. Guru wajib menguasai keterampilan dalam menyajikan metode yang sesuai dengan tujuan dan materi pembelajaran, serta menggunakannya dengan baik. Metode dapat ditentukan sesuai dengan isi dan dalamnya materi itu sendiri. Kesesuaian metode yang digunakan akan mempermudah murid dalam memahami pelajaran, seperti yang dikemukakan Zakiyah Drajat (Refelita, 2009).

“Setiap akan mengajar, guru harus menyiapkan PPT yang berisikan kosakata dari materi agar metode pengajarnya tidak hanya membaca buku dan menterjemahkan materi saja”. Guru harus siap dengan materi, media, dan metode sebelum masuk kelas dan menjalankan aktivitas pembelajaran. Hal tersebut perlu disiapkan guru agar tercipta pembelajaran yang efektif dan efisien. Hal ini karena, guru yang mengajar di kelas memiliki keterbatasan waktu, murid, dan materi yang akan diajarkan.

“Kalau bisa guru hanya mengajarkan ***fil madhi biziyadi harfin wahid dan harfaini*** saja, dalam *microteaching* ini, jangan terlalu banyak materi”. Kesulitan ini terjadi karena mahasiswa tidak bisa memosisikan dirinya ketika mengajar dalam

microteaching dan pembelajaran yang sesungguhnya, sehingga mahasiswa tidak bisa mengatur materi agar sesuai dengan waktu yang diberikan dalam *microteaching*.

"Kok belum ada koreksi hasil menulis siswa yang tadi pertama diminta oleh guru?". Pemberian *feedback* sangat berarti bagi kedua elemen belajar baik guru maupun murid. *Feedback* dapat menimbulkan proses pembelajaran yang baik pada murid, serta dapat membangun hubungan baik antarguru dengan murid. *Feedback* dapat dijadikan acuan untuk memecahkan problematika dalam pembelajaran dan acuan untuk merekonstruksi rencana pembelajaran yang lebih baik (Ahmad, Muzakkir, Zinnurain, Fitriani, & Ikawati, 2020).

2. Ketidaksesuaian dengan RPP

"Antara KD dan indikator tidak sinkron", "Antara KD dan indikator tidak sinkron, di KD memahami, tapi di indikator mampu membaca tanpa ada kata memahami. Di tabel kegiatan inti tidak ada aktivitas memahami". Hal tersebut sangat menyalahi prinsip pengembangan silabus yaitu, prinsip konsistensi yakni terdapat hubungan yang urut antara standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator, materi, sumber belajar, dan evaluasi. Bila hal ini terjadi dan berulang-ulang, maka tujuan pendidikan nasional tidak dapat dicapai dengan baik. Guru sebaiknya memperhatikan hal penting tersebut (Vianti, 2011). Temuan serupa juga terdapat pada fenomena ketidaksesuaian antara materi ajar dan butir soal. Hal ini terbukti dari kasus di lapangan yang berbunyi, *"soal evaluasinya berbeda dengan materi, yaitu mengisi teks yang kosong, tetapi yang diajarkan menggunakan metode langsung adalah warna-warna, seharusnya yang diujikan adalah mufrodad semuanya bukan hanya mufrodad warna"*.

Selain hal tersebut, ada temuan yang menyatakan dengan jelas adanya ketidaksesuaian materi dengan kompetensi dasar tertulis pada RPP. Dibuktikan dengan hasil dokumentasi berupa, *"mengapa mufrodad yang diajarkan hanya 3 saja, padahal dalam materi banyak yang harus dijelaskan?"*. Contoh lain misalnya, *"guru belum melakukan review. Padahal di RPP ada kegiatan melakukan review materi sebelumnya"*. Pada fenomena ini, terlihat jelas bahwa mahasiswa calon guru tidak menyadari prinsip pengembangan silabus yang berbunyi silabus harus memiliki komponen yang mencakup seluruh ranah kompetensi yaitu ranah afeksi, kognisi, dan psikomotor. Hal ini penting karena kegiatan *review* materi sebelumnya akan

mengembangkan daya kognitif murid yang berkaitan dengan kemampuan mengingat dan berpikir (Vianti, 2011).

“Kosakatanya terlalu sedikit untuk mewakili teks, karena dalam RPP disebutkan bahwa agar siswa paham artinya, ternyata kosakata yang ditampilkan sedikit, padahal teksnya terlalu panjang”. Hal ini terjadi karena mahasiswa calon guru mengajar tidak mengacu kepada SK.

“KD yang berbunyi ‘menulis kalimat sederhana’ tidak sesuai dengan tema besar pelajaran yaitu pembelajaran Kalam”. Antara KD dan tujuan pembelajaran keterampilan berbicara tidak sesuai, karena tujuan pembelajaran berbicara adalah berbicara bukan menulis. Hal ini juga terjadi pada mahasiswa, hasil temuannya menyatakan, *“kalau istima’, maka jangan sekali-sekali guru memperlihatkan tulisannya/naskahnya”*. Inti dari temuan ini adalah bagaimana guru menyelaraskan antara bahan yang akan diajarkan dengan metode serta alat evaluasinya. Keterampilan berbahasa memiliki keunikannya masing-masing, setiap pancaindra akan merespons setiap simbol bahasa yang ada di sekitarnya.

“Pada RPP, murid langsung dibagi 5 kelompok, tetapi pada realitanya siswa diminta untuk mendengarkan dan mengulangi saja”. Fenomena tersebut ada karena mahasiswa calon guru tidak menjalankan proses pembelajaran seperti layaknya yang sudah direncanakan pada RPP. RPP disusun sekadar formalitas saja.

“Materinya ditulis lengkap dalam RPP”. Minimnya pengetahuan mahasiswa tentang penyusunan RPP membuat sebagian mahasiswa tidak mempedulikan komponen tersebut. Hal tersebut karena anggapan bahwa pada proses *microteaching* yang dinilai hanya kegiatan saja tanpa menilai RPP.

“Cara mengevaluasi hasil tulisan tidak dicantumkan dengan detail”. Mahasiswa calon guru tidak akan mengalami kesulitan seperti ini jika dia paham dengan komponen evaluasi yang seharusnya ada dalam RPP.

“Kuis menggunakan Kahoot, soal-soalnya terlalu banyak”. Antara materi dan soal-soal kuis tidak diatur dengan baik sesuai dengan waktu yang diberikan dalam *microteaching*. Hal ini menyebabkan soal kuis terlalu banyak sehingga murid menjadi tidak fokus, karena khawatir tidak selesai mengerjakan kuis.

“Dalam RPP ada kegiatan membagi kelompok sebelum guru menjelaskan mufrodat, mengapa pada realita tidak ada?”. Potongan kalimat tersebut menunjukkan

bahwa proses pembelajaran yang dilakukan di kelas belum sepenuhnya merealisasikan apa yang telah ditulis guru pada lembar RPP. Seperti yang dikutip dari (Anggraeni & Akbar, 2018), RPP berfungsi sebagai pengontrol guru dalam melakukan pembelajaran.

Selain persoalan tersebut, dalam pelaksanaan *microteaching* di kelas ada kegiatan "mengamati" dan aktivitas mengulang kosakata dengan suara keras. Padahal di RPP tidak ada mengulang kosakata dengan suara keras, di RPP hanya percakapan saja yang diulang-ulang. Kegiatan memahami bacaan juga tidak ada, siswa hanya diminta membacakan saja, guru tidak ada usaha untuk memahami. Padahal dalam KD tertulis siswa mampu memahami bacaan dengan baik.

3. Rasa Kepercayaan Diri Guru

"Lebih percaya diri dan siap jika akan melakukan apa saja di kelas". Guru yang baik adalah guru yang mampu menciptakan hubungan ketenteraman dan kenyamanan dengan murid, sehingga murid pun akan merasa hal yang sama. Hal ini akan berdampak baik terhadap hasil belajar murid di kelas maupun di luar kelas. Kenyamanan yang diinginkan tidak akan terjadi jika guru tidak mampu menguasai ketakutan dan kekhawatirannya di depan murid (Amalina, Mawarpury, & Rachmatan, 2013). Kasus yang lain terdapat pada, *"dalam berdialog guru sebaiknya jangan hanya fokus ke satu orang yang lain juga ditunjuk."* Hal ini muncul karena mahasiswa calon guru kurang percaya diri ketika berdiri di depan murid-muridnya sehingga murid yang ditunjuk hanya yang dikenal atau yang aktif berdialog saja.

"Guru jangan berdiri di tengah terus". Mahasiswa mengaku bahwa tanpa sadar mereka berdiri di depan kelas selama pembelajaran berlangsung, hal ini disebabkan mereka merasa kurang percaya diri dan gelisah saat berada di depan kelas.

4. Penggunaan Media Pembelajaran

"Kunci jawaban jangan pakai kertas, kalau bisa didisplay pakai proyektor". Hal ini bertujuan untuk meminimalisasi waktu yang terbuang sia-sia dalam *microteaching*. Pemanfaatan teknologi sangat baik digunakan oleh guru pada era perubahan industri 4.0. Teknologi yang baik dan tepat berguna untuk membantu menghasilkan kualitas pembelajaran yang baik. Salah satu manfaat penggunaan teknologi selain meningkatkan kualitas pembelajaran juga menjalin komunikasi dua arah antara guru dan murid, karena bisa saja sebelum menggunakan teknologi komunikasi antarkedua

elemen tersebut hanya satu arah. Teknologi tentu akan menjadikan murid aktif dalam belajar (Muthmainnah, Fajriana, & Deassy, 2017).

“Mufrodat-mufrodat yang ditampilkan dalam video harusnya sesuai dengan mufrodat yang ditampilkan dalam kegiatan manual guru didepan siswa”. Sejatinya media muncul untuk mempermudah guru dalam menyampaikan materi. Dalam hal ini berarti seluruh materi yang akan diajarkan sebaiknya telah dikemas dengan baik menggunakan media. Jika hanya sebagian materi yang dimuat dalam media, sebaiknya guru mengajarkan materi sama seperti materi yang dimuat.

“Kertasnya disiapkan sejumlah siswa, jangan sampai kurang”. Hal ini terjadi karena guru tidak mempersiapkan lembar kuis sebelum masuk kelas sesuai dengan jumlah murid. Agar kejadian yang sama tidak terulang, sebaiknya guru beralih dari penggunaan lembar kerja manual ke lembar kerja *online* atau lembar kerja berbasis *website*. Sudah banyak fitur kuis berbasis *online* yang disediakan oleh pengembang jasa pembelajaran *online*. Di antaranya guru dapat menyebarkan kuis pada *platform Google Form, Aplikasi Edmodo, ClassMaker, Online Quiz Creator, Easy Test Maker*, dan lain sebagainya yang dapat dimanfaatkan untuk membuat kuis *online*. (Bahar, 2019).

5. Penguasaan Keterampilan Dasar Mengajar

Pada kasus berikutnya, ditemukan kesulitan mahasiswa calon guru dalam mengimplementasikan keterampilan dasar mengajar yang berupa keterampilan menjelaskan. Hal tersebut dapat dilihat dari data lapangan yaitu, *“guru jangan menjawab langsung pertanyaan siswa tentang mufrodat-mufrodatnya”*. Dalam metode pembelajaran kosakata yang efektif guru tidak seharusnya menerjemahkan teks kosakata secara langsung di depan siswa. Hal tersebut dapat menyebabkan siswa cepat lupa. Guru dapat menggunakan teknik mencontohkan yaitu, memberikan contoh yang nyata baik menggunakan gerakan, suara, atau gambar, karena teknik mencontohkan ini akan meningkatkan respon murid (Wandri, 2014).

“Tempat duduk siswa belum dikondisikan”. Mahasiswa calon guru tidak bisa mengelola kelas sebelum pelajaran dimulai. Hal ini penting diperhatikan guru karena berkaitan dengan salah satu keterampilan dalam mengajar yaitu, keterampilan mengelola kelas, tujuannya siswa siap menerima pelajaran.

“Harusnya guru menenangkan keadaan kelas sebelum mulai, karena kelas ramai berisik sekali”. Hal ini menyangkut keterampilan membuka dan menutup pelajaran

yang harus dikuasai oleh guru. Ini terjadi karena mahasiswa terlalu fokus dengan materi yang akan disampaikan dan waktu yang diberikan. Contoh kasus lainnya berupa, "*tujuan pembelajaran dan garis-garis besar materi belum disampaikan kepada siswa*". Bagian ini terdapat dalam keterampilan membuka pelajaran, sebaiknya guru menyampaikan tujuan pembelajaran di setiap awal pelajaran akan dimulai.

"*Teknik menjelaskannya masih seperti presentasi*". Untuk temuan kesulitan poin ini, mahasiswa tidak bisa menggunakan metode kontemporer untuk mentransfer pengetahuan kepada murid. Mahasiswa masih terpaku pada gaya mengajar presentasi satu arah. Pembelajaran yang baik di era ini harusnya lebih ditekankan kepada *Student Center Learning (SCL)* untuk menekankan level kreativitas murid dan mengembangkan kemampuan spasialnya (Ardian & Munadi, 2015).

"*Perlu dibuka dulu dengan membuat kaitan materi dengan kehidupan*". Pada temuan ini mahasiswa tidak melakukan apersepsi dalam pembelajaran, tidak ada kegiatan yang bertujuan untuk mengumpulkan perhatian siswa kepada pelajaran. Ini penting sekali, karena berkaitan dengan keterampilan membuka dan menutup pelajaran.

"*Antum materinya Kalam, maka ajarkan mereka langsung berbicara*". Anak didik sebaiknya langsung diajarkan menuturkan bahasa asli penggunaannya agar tercipta kebiasaan, pengulangan, dan peniruan yang sesuai dengan bahasa target. Masalahnya adalah jika guru tidak mengajarkan keterampilan berbicara padahal pelajarannya adalah berbicara, maka akibatnya murid tidak akan berbicara seperti penutur aslinya berbicara (Muklis, 2011).

"*Kemampuan membuat kelompok kecil belum terlihat*". Keterampilan membuat kelompok kecil sangat penting diperhatikan oleh guru karena beberapa penelitian mengungkapkan bahwa metode pembagian menjadi kelompok-kelompok diskusi sangat mempengaruhi minat dan motivasi belajar murid (Bashori, 2017). Oleh karena itu, dalam *meicroteaching* mahasiswa calon guru sebaiknya mampu melatih keterampilan ini menjadi lebih tajam lagi.

"*Suaranya jangan lembut-lembut, ditegaskan lagi*". Ada kalanya guru meninggikan suara agar terdengar oleh seluruh siswa. Ada saatnya guru berbicara dengan nada rendah. Ini berkaitan erat dengan keterampilan menghadirkan variasi dalam mengajar.

"Tidak ada apresiasi utk siswa yang jawab benar semua". Reward atau hadiah bagi siswa yang telah memenuhi standar nilai guru, sangat baik dilakukan agar respon yang muncul dari setiap stimulus dapat berlanjut dengan baik. Hal ini senada dengan perkataan B.F Skinner sebagai tokoh pencetus aliran behavioristik. Hal yang sama diutarakan oleh penganut aliran kognitif dan humanistik bahwa *reward* sangat berguna untuk menunjang tumbuh kembang kemampuan berpikir dan menunjang kebutuhan siswa dalam pembelajaran. *Reward* juga dapat berfungsi sebagai penambah semangat berprestasi murid (Akmal & Susanti, 2019).

"Umam kuat di PPT, bagus PPTnya tapi ketika menjelaskan sangat kurang". Mahasiswa calon guru harus mengasah lagi kemampuan menjelaskan materi, karena ini bagian dari poin dasar bagi guru yang akan terjun langsung mengajar di kelas. Kepandaian menyuguhkan materi ke dalam media tidak cukup untuk mengantarkan seorang guru menjadi guru yang baik.

"Jangan buru-buru menjelaskan dan pindah ke halaman lain, tetapi lemparkan pertanyaan/ minta anak-anak mencontohkan kata kerja aktif dan pasif". Fenomena seperti ini sama halnya dengan guru menerapkan metode deduktif. Guru menyampaikan materi secara umum terlebih dahulu, kemudian disusul dengan menampilkan contoh-contoh materi. Pemberian contoh akan sangat membantu murid dalam memahami materi. Hal ini seperti pernyataan Sari bahwa metode deduktif dalam meningkatkan aktifitas belajar murid dengan baik, sehingga dapat pelajaran akan lebih menyenangkan (Sari, 2018).

"Soal evaluasinya ngisi teks yang kosong, tapi yang diajarkan dengan metode langsung adalah warna-warna, harusnya yg diajarkan adalah mufrodat semuanya bukan hanya mufrodat warna". Munculnya problematika pendidikan di Indonesia khususnya, salah satunya disebabkan ketidaksesuaian antara materi yang diajarkan dengan soal-soal yang diujikan. Jika kita menelaah lebih dalam tentang manfaat evaluasi adalah memberikan umpan balik kepada guru atau satuan pendidikan untuk menyempurnakan proses pembelajaran di kelas. Apabila umpan balik saja tidak diketahui oleh guru, dipastikan pendidikan di Indonesia tidak akan berkembang (Nugroho, 2016).

"Kosakakata dalam hiwar harusnya kosakata yang diulang-ulang pada waktu aktivitas "mengamati" diawal. Supaya anak-anak tidak bingung dan merasa materinya

banyak". Temuan tersebut mengarah kepada pengulangan materi yang diajarkan dalam pembelajaran bahasa Asing, biasa dikenal dengan istilah (repetisi). Pemerolehan bahasa kedua tidak dapat dicapai dengan baik bila tidak ada pembiasaan yang diulang-ulang oleh pembelajar. Hal ini senada dengan paham aliran behaviorisme yang menekankan pada bias karena terbiasa (Ramadhanzi, 2016).

Keterampilan menyajikan materinya *Teacher Centered Learning* (TCL), kalau bisa menggunakan metode *Student Centered Learning* (SCL), siswa membaca bersama atau beberapa orang. Metode yang sering digunakan guru dalam pelajaran membaca adalah metode klasik yaitu guru membaca dan mengartikan naskah, murid diminta untuk memberi harakat dan menulis arti kosakatanya. Guru dapat mengubah metode itu dengan menjadikan murid lebih aktif dalam belajar, yaitu metode *Student Center Learning*, dengan metode ini murid dapat mengetahui sendiri makna dari bacaan. Murid dengan sendirinya mengeksplorasi naskah sesuai dengan kemampuannya dan memberikan kesimpulan dari yang telah diketahui. Sementara itu, guru sebagai fasilitator dan memeriksa hasil murid (Ramdhani, 2014).

"Contoh latihannya agak sulit". Latihannya menerjemahkan kalimat di papan tulis, kemudian ditulis harakatnya setelah kemasukan *harf jarr*. Untuk level anak SD guru baiknya jangan langsung menerjemahkan dari bahasa Indonesia ke bahasa Arab. Akan tetapi, bisa diganti caranya dengan guru menyediakan bahasa Arab kemudian siswa mengubah *harokat isim* yang ada di papan tulis ketika dimasuki *huruf jar*. Kemudian, pada sesi evaluasi siswa diminta siapa yang berani membuat kalimat yang ada *harf jarrnya*.

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dan analisis yang telah dipaparkan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa kemampuan mahasiswa calon guru di Program Studi Pendidikan Bahasa Arab mencapai nilai sedang-sedang saja yaitu 76,4%. Penejelasan secara terperinci adalah keteampilan menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) mendapatkan nilai 74%, keterampilan mahasiswa dalam menyediakan media pebelajaran yang inovatif adalah 76,4%, keterampilan mahasiswa dalam menggunakan metode dalam pembelajaran adalah 77%, keterampilan mahasiswa dalam mengadakan variasi, diskusi, menjelaskan materi adalah sebesar 75%.

Kesulitan-kesulitan yang dihadapi mahasiswa calon guru dalam praktik *micreteaching* dengan teman sebaya sebagai tutornya dirangkum dalam beberapa poin, (1) Keterampilan Menyusun RPP; (2) Ketidaksesuaian antara realita di kelas dengan RPP; (3) Kurangnya rasa percaya diri guru; (4) Kesulitan menggunakan media pembelajaran, (5) Kesulitan keterampilan dasar mengajar. Adapun kesulitan mahasiswa calon guru dalam keterampilan dasar mengajar terdapat pada keterampilan membuka dan menutup pelajaran, keterampilan mengelola kelas, keterampilan membentuk kelompok, keterampilan menjelaskan, dan keterampilan membuat variasi.

Daftar Pustaka

- Ahmad, M., Muzakkir, Zinnurain, Fitriani, F., & Ikawati, H. D. (2020). Pelatihan Strategi Feedback Efektid dalam Pembelajaran Kepada Guru SMK. *JCES*, 691.
- Akmal, S., & Susanti, E. (2019). ANALISIS DAMPAK PENGGUNAAN REWARD DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMA MUHAMMADIYAH ACEH SINGKIL. *DIDAKTIKA*, 171.
- Amalina, C. D., Mawarpury, M., & Rachmatan, R. (2013). HUBUNGAN RASA PERCAYA PADA GURU DENGAN MOTIVASI BELAJAR PADA ANAK JALANAN. *Jurnal Psikologi Undip*, 52.
- Ambarrawati, M. (2016). Analisis Keterampilan Mengajar Calon Guru Pendidikan bahasa Arab pada Matakuliah Microteaching. *Jurnal Pedagogia*, 81.
- Anggraeni, P., & Akbar, A. (2018). KESESUAIAN RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN DAN PROSES PEMBELAJARAN. *JURNAL PESONA DASAR*, 64.
- Ardian, A., & Munadi, S. (2015). Pengaruh Strategi Pembelajaran Student-Centered Learning dan Kemampuan Spasial terhadap Kreativitas Mahasiswa. *JPTK*, 460.
- Bahar, A. (2019, November 09). <https://www.ahzaa.net/2019/09/7-platform-terbaik-untuk-membuat-kuis.html?showComment=1599303097239>. Retrieved from [www.ahzaa.net: https://www.ahzaa.net/2019/09/7-platform-terbaik-untuk-membuat-kuis.html?showComment=1599303097239](https://www.ahzaa.net/2019/09/7-platform-terbaik-untuk-membuat-kuis.html?showComment=1599303097239)
- Bashori, M. (2017). Pengaruh Metode Diskusi dan Qiro'ah dalam Pembelajaran Bahasa Arab terhadap Minat Belajar Siswa Di Kelas X MIPA MA Unggulan Amanatul Ummah Surabaya. *Alfazuna*, 227.
- Bertus, H. (2019). Upaya Meningkatkan Kompetensi Guru Dalam Menyusun Siabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Melalui Supervisi Akademik Berkelanjutan. *Jurnal PEKAN*, 53.
- Helmiati. (2013). *Microteaching Melatih Keterampilan Dasar Mengajar*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Muklis, M. (2011). Pengajaran Bahasa Dalam Perspektif Sociolinguistik . *Dinamika Ilmu*.
- Muthmainnah, Fajriana, & Deassy. (2017). Pemanfaatan Teknologi Informasi untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran. *Techsi*, 68.

- Ningrum, E., & Waluya, B. (2014, April). Model Quantum Teaching untuk Meningkatkan Keterampilan Dasar Mengajar Mahasiswa. *GEA Jurnal Pendidikan Geografi*, 14.
- Nugroho, M. A. (2016). STUDI ANALISIS BUTIR SOAL LATIHAN. *Arabia*, 227.
- PBAUMY, P. P. (2016). *Dokumen Kurikulum Pendidikan Tinggi Program Studi Pendidikan Bahasa Arab*. Yogyakarta: Fakultas Pendidikan Bahasa.
- Ramadhanzi, M. K. (2016). *Analisis Buku Teks Bahasa Arab "Memahami Alquran Menggunakan Metode Minhaji Jilid 1" Karya Muhammad Annas 'Adnan*. Surakarta: UMS.
- Ramdhani, M. A. (2014). *Perbandingan Strategi Pembelajaran Teacher Center Learning dengan Student Center Learning Terhadap Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Tarikh Siswa Kleas VIII SMP Muhammadiyah 4 Surakarta*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Refelita. (2009). *Kesesuaian Metode yang Digunakan Guru dengan Materi Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SLTP N 2 Singingi Hilir*. Pekanbaru: Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim.
- Sari, N., Martono, T., & Wahyuni, S. (2017). Pengaruh Pembelajaran Microteaching dan Program Pengalaman Lapangan (PPL) terhadap Minat Menjadi Guru pada Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Bisnis dan Ekonomi*, 3.
- Sari, Y. (2018). PENGARUH PENDEKATAN PEMBELAJARAN INDUKTIF TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA SMP NEGERI 1 RANTAU SELATAN KABUPATEN LABUHAN BATU TAHUN PELAJARAN 2012/2013. *MAJU*, 74.
- Sugiyono. (2012). *Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta CV.
- Suryana, E. (2018). Analisis Kinerja Mahasiswa Peserta Microteaching FITK UIN Raden Fatah Palembang. *Tadrib*, 120.
- Syafi'i, M. (2014, Oktober). Implikasi Pembelajaran Mikro dalam Pengembangan Keterampilan Mengajar di Madrasah. *Religi :Jurnal Studi Islam*, 5, 228.
- Tazali, I., Madianto, & Zulheddi. (2017). Implementasi Program Microteaching Bagi Guru Bahasa Arab di Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah Medan. *Edu Religia*, 222.
- Vianti, S. L. (2011). KESESUAIAN ANTARA PENGEMBANGAN INDIKATOR DAN KOMPETENSI DASAR DALAM SILABUS KTSP ASPEK MEMBACA DI SMP NEGERI 3 BATANG . In *SKRIPSI* (p. 11). Semarang: Unnes.

Wandri, I. (2014). *Upaya Meningkatkan Keterampilan Menjelaskan dan Bertanya Guru Melalui Supervisi Klinis Pendekatan Non Direktif di SMA Negeri 7 Takengon Kabupaten Aceh Tengah*. Medan: Universitas Negeri Medan.